



RELASI TUHAN DAN MANUSIA DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN

Rizqotul Maulidiah, Ahmad Zainuddin, Wiwin Ainis Rohtih, Miftara Ainul Mufid

Universitas Yudharta Pasuruan

ABSTRAK

ARTICLE INFO

Article history:

Received 30 Juni 2023

Revised 1 Juli 2023

Accepted 17 July, 2023

Available online 24 July 2023

Kata Kunci:

Method, Interpretation, Al-Fatihah

Keywords:

Metode, Penafsiran, Al-fatihah



This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.
Copyright © 2023 by Author. Published by Universitas Pendidikan Ganesha.

Agama merupakan gambaran hubungan antara Tuhan dan manusia, baik dari segi antara sang pencipta dan ayang diciptakan atau pun pemberi hukum dan yang terkena hukum. Agama sering disebut juga dengan istilah religi. Kata religi dalam bahasa Inggris religion yang juga merupakan kata serapan dari bahasa latin religare yang artinya mengikat bersama. Sedangkan dalam istilah Arab, agama disebut Din, menurut Mahmud Syaltut sebagaimana yang dikutip Quraishy Shihab, istilah itu menggambarkan "hubungan antara dua pihak dimana yang pertama mempunyai kedudukan lebih tinggi dari pada yang kedua." Seluruh kata yang menggunakan huruf dal,ya', dan nun seperti dain yang berarti utang atau dana yadinu yang berarti menghukum atau taat, dan sebagainya, kesemuanya menggambarkan adanya dua pihak yang melakukan interaksi seperti yang di gambarkan diatas. Maka dengan demikian, Agama adalah "hubungan antara makhluk dan

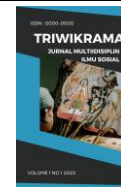
Khaliq-nya". Hubungan ini mewujud dalam sikap hatinya sertatampak dalam ibadah yang dilaksanakannya dan tercermin pula dalam sikap kesehariannya

ABSTRACT

Religion is a description of the relationship between God and human beings, both in terms of the relationship between the creator and the created or the lawgiver and those subject to the law. Religion is often referred to as religion. The word religion in English is religion which is also an absorption word from the Latin religare which means to bind together. Whereas in Arabic terms, religion is called Din, according to Mahmud Syaltut as quoted by Quraish Shihab, this term describes "a relationship between two parties where the first has a higher position than the second." All words that use the letters dal, ya', and nun like dain which means debt or Dana yadinu which means to punish or obey, and so on, all of which describe the existence of two parties interacting as described above. So thus, Religion is "the relationship between creatures and Khaliq". This relationship manifests in his inner attitude and is visible in the worship he performs and is also reflected in his daily attitude

PENDAHULUAN

Agama merupakan gambaran hubungan antara Tuhan dan manusia, baik dari segi antara sang pencipta dan ayang diciptakan atau pun pemberi hukum dan yang terkena hukum. Agama sering disebut juga dengan istilah religi. Kata religi dalam bahasa Inggris religion yang juga merupakan kata serapan dari bahasa latin religare yang artinya mengikat bersama. Sedangkan dalam istilah Arab, agama disebut Din, menurut Mahmud Syaltut sebagaimana yang dikutip Quraishy Shihab, istilah itu menggambarkan "hubungan antara dua pihak dimana yang pertama mempunyai kedudukan lebih tinggi dari pada yang kedua." Seluruh kata yang menggunakan huruf dal,ya', dan nun seperti dain yang berarti utang atau dana yadinu yang berarti menghukum atau taat, dan sebagainya, kesemuanya menggambarkan adanya dua pihak yang melakukan interaksi seperti yang di gambarkan diatas. Maka dengan demikian, Agama adalah "hubungan antara



makhluk dan Khaliq-nya". Hubungan ini mewujudkan dalam sikap hatinya sertatampak dalam ibadah yang dilaksanakannya dan tercermin pula dalam sikap kesehariannya.

Semenjak manusia dilahirkan di dunia ini, disadari atau tidak, sebenarnya sudah mempunyai hubungan atau kontrak dengan Tuhan, ihwal (perihal) misi manusia di muka bumi ini. Oleh manusia, Tuhan dikenal sebagai Sang Pencipta (khaliq), sementara manusia adalah ciptaan-Nya (makhluk). Tuhan juga dikenal sebagai superior (Zat yang maha agung), sementara manusia adalah inferior (hamba).

Relasi tersebut yang kemudian memunculkan apa yang di namakan dengan Syari'at dan ritual. Seperti adanya perintah shalat, puasa, zakat, haji, yang lahir karena termaktub di dalam teks kitab suci al-Qur'an. Oleh sebab itu al-Qur'an di yakini sebagai kitab petunjuk untuk semua umat manusia.

Al-Qur'an merupakan Kitab Suci terakhir yang di wahyukan Allah kepada Nabi Muhammad SAW untuk dijadikan sebagai pedoman hidup (way of life) bagi umat manusia, dan sekaligus sebagai sumber nilai dan norma selain al-sunnah. Al-Qur'an juga memperkenalkan dirinya antara lain sebagai hudan li al-nas, yang artinya adalah sebagai petunjuk bagi umat manusia pada umumnya dan kepada orang-orang yang bertaqwa pada khususnya.

Al-Qur'an di samping sebagai hudan li al-nas juga berfungsi sebagai kitab yang diturunkan agar manusia keluar dari kegelapan menuju jalan yang terang benerang atau cahaya kebenaran. Kitab ini di turunkan juga sebagai rahmat dan kabar gembira bagi kaum muslimin. Selain sebagai kitab petunjuk Ilahi dan kitab yang mengarahkan manusia kepada cahaya kebenaran, Al-Qur'an juga berfungsi sebagai mukjizat yang diberikan kepada Nabi Muhammad.

Teori dan konsep penciptaan manusia dalam perspektif al-Qur'an berbeda dengan teori evolusi sains. Karena al-Qur'an mendekati manusia dengan perspektifnya yang utuh, tidak persial. Sebab itu mengapa hakikat dari kualitas manusia dalam pandangan al-Qur'an memiliki konsep yang sangat khas dan sentral. Di dalam al-Qur'an sekurang-kurangnya terdapat 34 ayat al-Qur'an yang menjelaskan tentang penciptaan manusia dengan merujuk pada berbagai elemen-elemen natural yang memberikan derajat kualitatif pada manusia.

al-Qur'an begitu luas membicarakan Tuhan dan manusia. Baik tentang konsep ketuhanan, sifat Tuhan, Konsep manusia dengan segala prosesnya, dan lain-lain. Di dalam relasi antara keduanya, relasi ontologis antara tuhan dan manusia di sebut juga dengan hubungan timbal balik. Hal tersebut menjadi alasan mengapa manusia diciptakan oleh Tuhan di muka bumi ini. Karena tuhan mempunyai peran pember eksistensi wujud kepada manusia. Sebagaimana isi dari surat al-Alaq adalah membicarakan tentang proses penciptaan manusia dari segumpal darah (min 'alaq), dan sekaligus pencipta seluruh alam semesta; mulai dari malaikat-malaikat [QS. Az-zukhruf (43):9], Jinn [QS. Ar-rahman (55): 15], langit dan bumi [QS. Ibrahim (14):19] dan lain sebagainya. Secara tidak langsung ada sebuah pesan yang ingin di sampaikan oleh alqur'an melalui relasi Tuhan dan Manusia di dalam QS. Al-Alaq.

Oleh sebab itu, menjadi menarik untuk di telusuri lebih jauh bagaimana sebuah teks qur'ani yang berbentuk verbal di saat pertama kali al-qur'an turun sehingga mampu mengubah realitas teologis dalam ruang lingkup masyarakat Arab yang politeis. Dengan begitu, maka prinsip al-Qur'an sebagai kitab yang diperuntukkan kepada semesta alam dapat ditafsirkan oleh siapapun. Tidak ada dikotomi penafsiran terhadap ayat suci yang diturunkan 14 abad silam tersebut. Prinsip itu juga yang kemudian menjadikan al-Qur'an sebagai kitab suci yang shalih likulli zaman wa makan.

A. Konteks Penelitian

Keyakinan sebagai seorang muslim yang beriman bahwa semua seisi alam dunia ini adalah ciptaan Allah SWT, semua karena perintahnya dan segala sesuatu selalu dalam urusan-Nya.

Kata Allah adalah (kata fokus) tertinggi dalam sistem Al-Qur'an, yang nilai penting dan kedudukannya tidak ada yang melebihinya. Secara umum, sebuah nama, dalam arti sebuah kata adalah simbol dari sesuatu. Dalam dunia arab pra islam, konsep Allah sudah memiliki makna dan arti, diantaranya:

1. Allah dalam konsepsi ini adalah Pencipta dunia.
2. Dialah pemberi kehidupan terhadap segala sesuatu.
3. Dialah satu-satunya yang memimpin dengan sangat sungguh-sungguh.
4. Dialah objek dari apa yang kita deskripsikan sebagai monotheisme (paham keTuhanan yang Maha Esa).
5. Akhirnya, Allah adalah penguasa Ka'bah.

Al-Qur'an surah Al-Baqarah [2]:21 ditanyakan bahwa seluruh manusia diperintah untuk mengabdikan kepada Tuhan, maka panggilan terhadap seluruh manusia dinyatakan dengan lafadz annas, ayatnya sebagai berikut :

تَقُودُونَ لَعَلَّكُمْ قَبْلَكُمْ مِنَ الَّذِينَ خَلَقَكُمْ الَّذِي رَّبُّكُمْ أَعْبُدُوا النَّاسُ يَأْتِيهَا

21. Hai manusia, sembahlah Tuhanmu yang telah menciptakanmu dan orang-orang yang sebelummu, agar kamu bertakwa,

Dari ayat tersebut jelas bahwa ayat annas meliputi seluruh ras manusia dan semua manusia diperintah untuk beribadah kepada Tuhan. Sebagaimana yang sudah diuraikan dalam buku al-Fatihah, salah satu dari kata 'abada adalah melayani. Arti lebih jauh, seluruh manusia wajib melayani Tuhan.

Muatan relasi Tuhan dan manusia ini maka akan merumuskan konsep penafsiran yang berbeda-beda, maka dalam penulisan ini akan mengkaji tentang "Relasi Allah dan Manusia dalam al-Qur'an"

METODE PENELITIAN

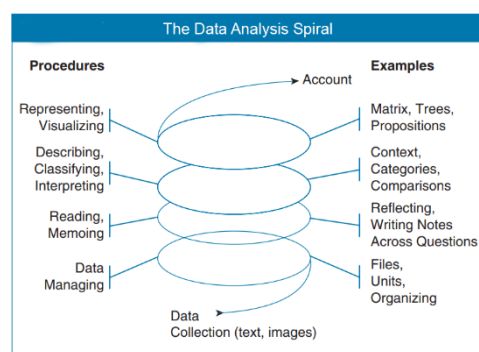
Dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang mempunyai arti suatu pendekatan untuk mengeksplorasi dan memahami makna individu atau kelompok yang terkait dengan masalah sosial (Creswell, 2013) yang lebih mendalam untuk mengetahui aspek tertentu dari sikap, keyakinan atau perilaku manusia.

Dalam penelitian kualitatif pengumpulan data lazimnya menggunakan data tertulis (kepuustakaan) yang berupa kitab, buku, laporan hasil penelitian, jurnal dan lain sebagainya. Memungkinkan juga menggunakan sumber non-manusia (*non-human source of information*), seperti dokumen, dan rekaman (*record*) yang tersedia. Pelaksanaan pengumpulan data ini juga melibatkan berbagai aktivitas pendukung lainnya, seperti mengumpulkan data penelitian terdahulu dan pencatatan data/informasi hasil pengumpulan data. Karena itu dalam bagian ini akan dibahas secara berturut-turut.

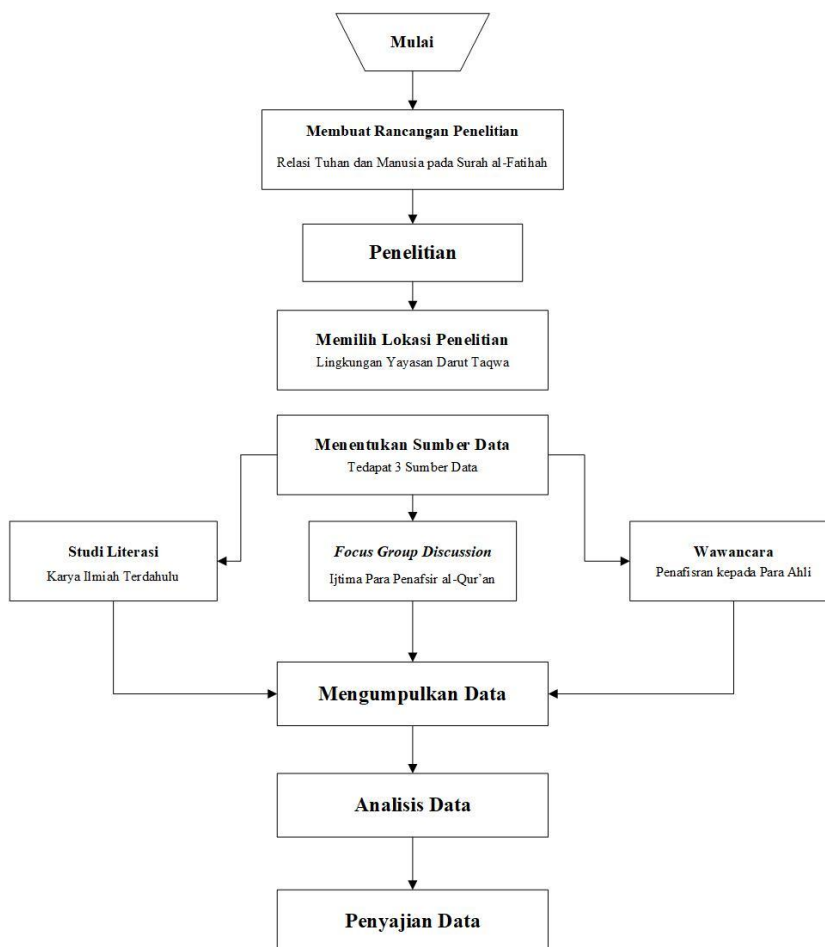
A. Analisis Data

Penelitian ini menggunakan data pendekatan naratif yang bertujuan untuk mengeksplorasi secara mendalam dengan tema yang diberikan kepada orang pada pengalaman para ahli. Berdasarkan riset yang menceritakan sebuah cerita individu atau kelompok dalam bentuk lisan maupun tulisan.

Data ini bisa berbentuk catatan jurnal, teks wawancara, pengamatan dari para ahli, bercerita dan teks-teks lainnya. Jenis penelitian naratif yang dikenal sebagai *the data analysis spiral* sebagai berikut (Creswell : 2012)



Untuk lebih jelas tahap penelitian akan di jelaskan dalam diagram di bawah ini :



Gambsar 3.3 Diagram Tahap Penelitian

HASIL DAN PEMBAHASAN

Toshihiko Izutsu, dalam *Relasi Tuhan dan manusia: Pendekatan Semantik terhadap al-Qur'an*. Buku ini mengupas metode semantik sebagai pisau analisis untuk mengungkapkan makna dan kosa kata di dalam al-Qur'an. Buku ini menunjukkan dua penekanan dalam studi, yakni metode semantik sebagai aspek metodologis, dan al-Qur'an sisi materialnya.¹ Pendekatan Toshihiko Izutsu hanya sebatas *based on text an sich* terhadap ayat-ayat al-Qur'an.

Relasi Tuhan dan Manusia dalam pemikiran Muhammad Iqbal.² Sebuah karya tesis dari Kaminiasih tersebut mengupas relasi Tuhan dan Manusia dalam pemikiran muhammad

¹ Toshihiko Izutsu, *Relasi Tuhan dan Manusia: Pendekatan Semantik terhadap Al-Qur'an*, terjemahan dari God and Man in the Koran: Semantics of the Koranic Weltanschauung, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2003)

² Kaminiasih, *Relasi Tuhan dan Manusia dalam Pemikiran Muhammad Iqbal*, Tesis, (Yogyakarta: Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, 2008).



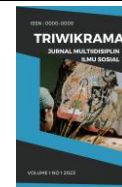
Iqbal. Pernyataan Iqbal mengenai relasi Tuhan dan Manusia bisa dari bagaimana pengalaman keagamaan seseorang, terutama didalam melakukan sembahyang atau shalat. Karena sembahyang merupakan wujud eksistensi manusia menyatu bersama Tuhanya (*Wahdah al-Wujud*). Pada penelitian ini lebih mengarah bagaimana peran agama sebagai bentuk wujud dari eksistensi Tuhan dan relasi-Nya kepada manusia. Hal tersebut mengarah kepada pendekatan filsafat atau studi pemikiran tokoh, bukan kepada studi tematik surah ayat al-Qur'an dengan pendekatan sosial budaya.

Disisi lain, "*Hubungan antara Manusia dengan Tuhan Menurut Pandangan Fazlur Rahmah*". skripsi yang ditulis oleh Muh Ihsan Hafid tersebut hanya mengurai hubungan Manusia dengan Tuhan atas pandangannya terhadap pemikiran Fazlur Rahman. Penelitian ini tidak jauh berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya, terutama menyinggung fungsi agama dalam bentuk *ubudiyyah* kepada Tuhan.³ Dalam skripsi ini, penulis hanya menguraikan posisi *ubudiyyah* sebagai tema sentral antara Tuhan dan manusia. Muh Ihsan hafid tidak menguraikan relasi-relasi yang lain lebih luas lagi.

Tabel 2.1 Rangkuman Penelitian Terdahulu.

No	Nama Peneliti dan Judul Penelitian	Metode	Hasil	Relevansi
1.	Toshihiko Izutsu, dalam <i>Relasi Tuhan dan manusia: Pendekatan Semantik terhadap al-Qur'an</i>	Penafsiran Tematik	Buku ini menunjukkan dua penekanan dalam studi, yakni metode semantik sebagai aspek metodologis, dan al-Qur'an sisi materialnya.	Pendekatan Toshihiko Izutsu hanya sebatas <i>based on text and sich</i> terhadap ayat-ayat al-Qur'an.
2.	<i>Relasi Tuhan dan Manusia dalam pemikiran Muhammad Iqbal</i>	Penafsiran Tematik	Pernyataan Iqbal mengenai relasi Tuhan dan Manusia bisa dari bagaimana pengalaman keagamaan seseorang, terutama didalam melakukan sembahyang atau shalat. Karena sembahyang merupakan wujud eksistensi manusia menyatu bersama Tuhanya (<i>Wahdah al-Wujud</i>).	penelitian ini lebih mengarah bagaimana peran agama sebagai bentuk wujud dari eksistensi Tuhan dan relasi-Nya kepada manusia. Hal tersebut mengarah kepada pendekatan filsafat atau studi pemikiran tokoh
3.	<i>Hubungan antara</i>	Penafsiran	Penelitian ini tidak jauh	Penulis hanya

³ Muh Ihsan Hafid, '*Hubungan Antara Manusia dengan Tuhan Menurut Pandangan Fazlur Rahman*', Skripsi, (Yogyakarta: Fak. Ushuluddin, UIN Sunan Kalijaga, 2004)



	<i>Manusia degan Tuhan Menurut Pandangan Fazlr Rahmah</i>	Temati	berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya, terutama menyinggung fungsi agama dalam bentuk <i>ubudiyyah</i> kepada Tuhan	menguraikan posisi <i>ubudiyyah</i> sebagai tema sentral antara relasi Tuhan dan Manusia.
--	---	--------	---	---

A. Landasan Teori

1. Relasi

Relasi yang kompleks secara konseptual dapat dianalisis berdasarkan empat bentuk utama relasi antara Tuhan dan manusia, antara lain:

- Relasi ontologis yaitu antara Tuhan sebagai sumber eksistensi manusia yang utama dan manusia sebagai representasi dunia wujud eksistensi nya berasal dari Tuhan atau dengan kata lain hubungan Pencipta dengan makhluk.
- Relasi komunikatif yaitu Tuhan dan manusia dibawa ke dalam korelasi yang sangat dekat satu sama lain dan melalui komunikasi timbal balik.
- Relasi Tuan-hamba, relasi ini melibatkan Tuhan sebagai di pihak Tuhan sebagai Tuan (Rabb), semua konsep yang berhubungan dengan keagunganNya, sedangkan manusia sebagai hamba yang patuh.
- Relasi etik, relasi ini didasarkan pada perbedaan dasar antara dua aspek yang berbeda yang dapat dibedakan dengan konsep tentang Tuhan itu sendiri dan manusia sendiri.

2. Allah dan Kedudukanya

b. Tuhan Berada Di Luar Jangkauan Pikiran Dan Akal

Seluruh alam semesta yang tak terhingga terbentang di hadapan mata kita. Tetapi di balik semuanya itu terdapat kekuatan Maha Gaib yang mendalangi semua 'permainan'. Bahkan orang-orang yang tidak percaya kepada kebenaran agama mereka tidak menyangkal bahwa kekuatan Yang Maha Gaib itu memang ada. Tuhan tidak dapat dibatasi waktu, Ia luhur dan mandiri. Seluruh ciptaanNya mentaati perintahNya. Namun Ia bukanlah pelakuNya. Ia tak berbentuk, Ia maha ada dan memelihara segala sesuatu. Ia pencipta, tak bergerak, Maha Kuasa, Abadi, Penebus Dosa, Tak Terpahamkan, Tak Terjangkaukan, Tanpa Awal, Kekal dan Ia adalah Kesadaran murni. Ia Tak terkalahkan dan Gudang pengetahuan, Swadaya, Ia lautan kenikmatan dan Ia Maha Ada. Ia merupakan perwujudan Sabda dan Nama-Nya memelihara segala sesuatu.⁴

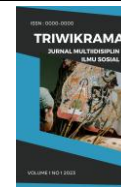
c. Konsep Allah Dalam Paganisme (Penyembahan Berhala) Arab

Kata Allah adalah 'kata fokus' tertinggi dalam sistem Al-Qur'an, yang nilai penting dan kedudukannya tidak ada yang melebihinya. Secara umum, sebuah nama, dalam arti sebuah kata adalah simbol dari sesuatu. Dalam dunia arab pra islam, konsep Allah sudah memiliki makna dan arti, diantaranya:

- 1) Allah dalam konsepsi ini adalah Pencipta dunia.
- 2) Dialah pemberi kehidupan terhadap segala sesuatu.
- 3) Dialah satu-satunya yang memimpin dengan sangat sungguh-sungguh.
- 4) Dialah objek dari apa yang kita deskripsikan sebagai monotheisme (paham keTuhanan yang Maha Esa).
- 5) Akhirnya, Allah adalah penguasa Ka'bah.⁵

⁴ Sabdono Surohadikusumo. *Kemana Mencari Tuhan*, (Yogyakarta : Penerbit Pustaka Dian, 2006), hlm. 26.

⁵ Toshihiko Izutsu. *Relasi Tuhan dan manusia*, (Yogyakarta : PT. Tiara Wacana Yogya, 2003), hlm. 107.



d. Siapakah Tuhan Dan Bagaimanakah Hubungannya Dengan Manusia

Tuhan Yang Maha Kuasa adalah pencipta seluruh alam semesta. Ia menciptakan segala sesuatu dari diri-Nya sendiri. Karena itulah, Ia adalah pencipta sejati. Ia merupakan keseluruhannya. Sumber dari hakikat yang membentuk jiwa kita, itu disebut Tuhan. Bila kita merupakan tetesan kesadaran, maka Ia adalah lautan kesadaran. Bila merupakan seberkas sinar dari hakikat kesadaran, maka Ia adalah matahari dari hakikat kesadaran itu. Jiwa penuh kasih, dan Tuhan adalah sumber dari segala kasih.⁶

e. Bukti Bahwa Allah Ada

Apabila kita hendak berbicara tentang bukti-bukti material haruslah dimulai dengan makhluk. Dialah merupakan bukti sepanjang siang dan malam berada dihadapan kita dan kita rasakan langsung keberadaannya sebab hal hal tersebutlah yang kita geluti sehari-hari. Itu adalah perkara yang tidak dapat dibantah oleh siapapun. Dengan demikian hanya dengan menggunakan bahwa alam semesta telah diciptakan dan dipersiapkan bagi kehidupan manusia sebelum manusia diciptakan. Allah berfirman dalam surat al-Baqarah 29: *“Dia-lah yang menjadikan segala sesuatu yang ada di bumi untuk kamu dan dia berkehendak (menciptakan) langit, lalu dijadikan-Nya tujuh langit! Dan dia Maha mengetahui segala sesuatu”*.⁷

3. Manusia Dan Kedudukannya

Sebagaimana yang lazim ditulis beragai tafsir atau terjemahan, kata *al-nas* ditulis *annas* (الناس). Ini Karena bunyi *lam* yang bertemu dengan *nun* menjadi luruh tak bersuara. Yang terdengar bunyi *nunnya*. Sehingga secara utuh *al-nas* terdengar *annas*, dan ditulis *annas*. Kata *annas* digunakan dalam kitab Al-Qur'an tidak menggunakan makna tunggal. Ada kata tersebut mempunyai makna lain seperti berbagai macam aktifitas manusia yang patut dipanggil *annas*. Misalnya, dalam aktifitas pengabdian, bisnis, pergaulan, kehidupan sosial, golongan, kepemimpinan, dan lain-lainya. Semua itu dipanggil dengan ungkapan *“Ya ayyuh al-nas”* wahai manusia.

a. Manusia Sebagai Spesies

Dalam Al-Qur'an surah al-Baqarah [2]:21 ditanyakan bahwa seluruh manusia diperintah untuk menyembah kepada Tuhan, maka panggilan terhadap seluruh manusia dinyatakan dengan lafaz *annas*, ayat kandungan yang tertulis adalah sebagai berikut :

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اعْبُدُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ وَالَّذِينَ مِنْ قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ

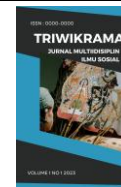
21. (Hai manusia, sembahlah Tuhanmu yang telah menciptakanmu dan orang-orang yang sebelummu, agar kamu bertakwa).

Dari ayat tersebut jelas bahwa *annas* meliputi seluruh ras manusia dan semua manusia diperintah untuk beribadah kepada Tuhan. Sebagaimana yang sudah diuraikan dalam buku al-Fatihah, salah satu dari kata 'abada adalah melayani. Arti lebih jauh, seluruh manusia wajib melayani Tuhan. Dan dalam arti yang lebih konkret lagi, semua manusia harus hidup saling melayani diantara sesamanya.

b. Manusia Dapat Memafaatkan Ilmu Dan Teknologi

⁶ Sabdono Surohadikusumo. *Op. Cit.* hlm. 37.

⁷ Mutawalli Asy-Sya'rawi. *Bukti Adanya Allah*, (Jakarta : Gema Insani Press, 2000), hlm. 16.



Hanya annas, manusia, yang dianugrahi Tuhan kecakapan untuk menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi. Binatang membuat sarangnya sudah built-in, sudah merupakan bagian takterpisahkan dari tubuh binatang itu sendiri. Tapi takada teknologiyang buit-in pada diri manusia. Seorang anak manusia harus belajar. Harus mengembangkan potensinya dan melatih keterampilan dirinya. Teknologi tidak lahir dengan cara meditasi atau ritual keagamaan semata. Pendidikan formal adalah kewajiban. Tanpa pendidikan formal, bakat yang dianugrahkan Tuhan tidak akan berkembang. Tentu saja, kita tidak boleh mengejar formalitasnya dengan melupakan esensinya. Perhatikan Q. 57:25 sebagai berikut:

لَقَدْ أَرْسَلْنَا رُسُلَنَا بِالْبَيِّنَاتِ وَأَنْزَلْنَا مَعَهُمُ الْكِتَابَ وَالْمِيزَانَ لِيَقُومَ النَّاسُ بِالْقِسْطِ وَأَنْزَلْنَا الْحَدِيدَ فِيهِ بَأْسٌ شَدِيدٌ وَمَنْفَعٌ لِلنَّاسِ وَلِيَعْلَمَ اللَّهُ مَنْ يَنْصُرُهُ وَرُسُلَهُ بِالْغَيْبِ إِنَّ اللَّهَ قَوِيٌّ عَزِيزٌ

25. *Sesungguhnya Kami telah mengutus rasul-rasul Kami dengan membawa bukti-bukti yang nyata dan telah Kami turunkan bersama mereka Al Kitab dan neraca (keadilan) supaya manusia dapat melaksanakan keadilan. Dan Kami ciptakan besi yang padanya terdapat kekuatan yang hebat dan berbagai manfaat bagi manusia, (supaya mereka mempergunakan besi itu) dan supaya Allah mengetahui siapa yang menolong (agama)Nya dan rasul-rasul-Nya padahal Allah tidak dilihatnya. Sesungguhnya Allah Maha Kuat lagi Maha Perkasa.*

Di tegaskan pada ayat tersebut bahwa pengetahuan tentang besi dengan segala manfaatnya untuk manusia, dimaksudkan oleh allah untuk manusia, di maksudkan oleh allah untuk memberikan marka bagi bagi siapa yang benar-benar menolong dia dan para rasul-nya.

Ilmu pengetahuan dan teknologi merupakan hasil dari keingintahuan manusia. Sifat ingin tahu ini sudah disadari oleh para filosof kuno sebelum masehi. Aristoteles (384-382 SM) menyatakan bahwa semua manusia kodratnya ingin mengetahui⁸.

c. Manusia Memiliki Kepentingan

Sebagai annas, manusia melakukan hubungan kepentingan terhadap sesamanya. Saling membutuhkan dan saling memiliki kepentingan. Dalam memadukan kepentingan masing-masing biasanya terjadi konflik. Tidak setiap konflik dapat diatasi. Bahkan sering kali konflik menimbulkan persatuan yang tajam. Yang berujung pada pertikaian berdarah. Akhirnya semua yang bertikai menjadi bangsa yang kalah. Dalam perang saudara tak ada pihak yang menang. Semua kalah! Manusia lupa bahwa asal-usulnya itu dari satu umat⁹.

Manusia itu adalah umat yang satu. (setelah timbul perselisihan), maka Allah mengutus para nabi, sebagai pemberi peringatan, dan Allah menurunkan bersama mereka Kitab yang benar, untuk memberi keputusan di antara manusia tentang perkara yang mereka perselisihkan. Tidaklah berselisih tentang Kitab itu melainkan orang yang telah didatangkan kepada mereka Kitab, yaitu setelah datang kepada mereka keterangan-keterangan yang nyata, karena dengki antara mereka sendiri. Maka Allah memberi petunjuk orang-orang yang beriman kepada kebenaran tentang hal yang mereka perselisihkann itu dengan kehendak-Nya. Dan Allah selalu memberi petunjuk orang yang dikehendaki-Nya kepada jalan yang lurus.[QS. 2: 213]

Keesaan umat merupakan pokok dari ajaran islam. Dengan ayat ini tidak berarti al-Quran meberikan informasi bahwa semua manusia di bumi ini berasal dari satu bangsa. Yang ditekankan dalam Al-Qur'anadalah kemanusiaan yang satu. Persepsi dan karakteristik kecenderungan dari mental primitifnya relatif homogen¹⁰. Kemudian pikiran

⁸ Andi Hakim Nasoetion, 2002, *Pola Induksi Seorang Eksperimentalis*, editor Asep Saefuddin, Bogor:IPB Press

⁹ al-Baqarah [2]: 213, dan yunus [10]: 19

¹⁰ Muhammad Asad, 1980, *The Message of The Qur'an*, Gibraltar: Dar Al Andalus



manusia berkembang dan menjadi lebih kompleks sehingga berbagai macam padangan muncul. Oleh karena itu, diperlukan kehadiran manusia yang bijak yang disebut nabi atau rasul untuk meleraikan perelisihan di antara manusia.

d. Manusia Memiliki Kecintaan Yang Sangat Kuat Terhadap Sesuatu

Ini juga merupakan perbedaan pokok antara makhluk yang disebut manusia dengan makhluk lainnya. Ada kehendak dan keinginan yang mendorong untuk berbuat untuk bertindak. Jika kehendak masih dibatasi oleh sesuatu yang ingin diraihinya, tidak demikian dengan “keinginan”. Sungguh, keinginan manusia itu tiada batasnya. Yang membatasi keinginannya manusia adalah keadaan yang ada pada dirinya dan sekelilingnya. Jika keinginan terhadap sesuatu itu begitu besar, bahkan sudah timbul rasa untuk memiliki atau terikat terus-menerus, maka keinginan itu disebut “cinta”. Dan, yang berbahaya adalah cinta dunia. Dalam Al-Qur’an mengungkapkan kecintaan manusia terhadap sesuatu. Yaitu pada surah Al imran [3]: 14.

Dijadikan indah pada (pandangan) manusia kecintaan kepada apa-apa yang diingini, yaitu: wanita-wanita, anak-anak, harta yang banyak dari jenis emas, perak, kuda pilihan, binatang-binatang ternak dan sawah ladang. Itulah kesenangan hidup di dunia, dan di sisi Allah-lah tempat kembali yang baik (surga).¹¹

Yang dijadikan indah pada diri manusia itu “kecintaan”. Bukan aneka macam syahwatnya. Juga bukan macam-macam benda yang disebut dalam ayat tersebut. Kecintaan pada diri manusia itu merupakan kecintaan terhadap berbagai macam syahwat. Apa dimaksud syahwat? Keinginan yang sangat kuat. *Wish. Desire.* Atau, berahi. Jadi, kecintaan terhadap aneka syahwat, dapat juga dipahami sebagai “ketertarikan yang amat kuat” Tertarik pada apa? Ayat Al-Qur’an ini memberikan informasi ketertarikan itu berdasarkan pendekatan cultural atau budaya yang ada di jazirah Arabia pada masa itu

Manusia diberi kelebihan dari pada kebanyakan makhluk hidup lainnya. Orang Jawa menyebut manusia sebagai manungsa. Manunggaling rasa. Menyatunya segenap perasaan. Juga dapat dinyatakan dengan ungkapan Manunggaling rasa. Artinya, manusia dapat disebut manusia bila dapat Memahami perasaan orang lain.

4. Tafsir Al-Qur’an

a. Sejarah Al-Qur’an

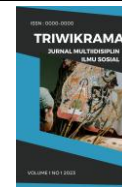
al-Qur’an diturunkan melalui perantara malaikat Jibril yang menyampaikan langsung kepada Rasulullah SAW. Proses turunya al-Qur’an secara bertahap atau mutawattir selama 22 tahun 2 bulan 22 hari.

Para sebagian ulama’ membagi periode turunya al-Qur’an dalam dua periode. Periode Mekkah sebelum hijrah, surat-surat yang turun pada waktu ini disebut (ayat-ayat Makkiyyah) yang berlangsung selama 12 tahun masa kenabian Rasulullah SAW dengan jumlah 86 surat.

Periode Madinah yang mulai sejak peristiwa hijrah sampai setelah hijrah. Surat-surat yang turun pada waktu ini disebut (ayat-ayat Madaniyyah), berlangsung selama 10 tahun dengan jumlah 28 surat.

Pada permulaan turunya wahyu yang pertama adalah surat al-Alaq ayat 1-5 bertempat di Gua Hira saat nabi Muhammad SAW sedang menyendiri bertepatan dengan tanggal 17 Ramadhan sebelum Nabi hijrah sekitar tahun 610M pada tanggal 6 Agustus. Saat itu nabi Muhammad SAW belum diangkat menjadi Rasul, hanya berperan sebagai nabi biasa yang belum ditugaskan untuk menyampaikan wahyu yang diterimanya. Sampai pada turunya

¹¹ Diambil dari M. Quraish Shihab, 2000, Tafsir Al-Misbah, Volume 2 terbitan lentera hati, Ciputat



wahyu yang kedua barulah nabi Muhammad diperintahkan untuk menyampaikan wahyu yang diterimanya, dengan adanya firman Allah yang artinya:

“wahai yang berkemul (berselimut), bangunlah!, lalu berilah peringatan” (QS. Al-Muddasir (74):1-2)

b. Tafsir dan penjelasannya

Dari segi bahasa kata tafsir berasal dari kata فَسَّرَ yang memiliki arti memeriksa, meneliti dan menjelaskan¹² yang artinya menjelaskan sesuatu dengan menjelaskannya. Ibnu Manzur dalam kitabnya Lisan al-Arab menjelaskan, Tafsir adalah membuka maksud dari suatu lafaz yang masih sulit di fahami¹³

Untuk dari segi bahasa adalah suatu ilmu yang membahas cara-cara menyebut lafaz al-Qur'an, petunjuk-petunjuknya, hukum-hukumnya baik secara *ifrad* maupun secara *takrib* dan makna *takrib* ini adalah sebagai penyempurna¹⁴

Istilah 'tafsir' merujuk kepada Al-Qur'an sebagaimana tercantum dalam surah Al-Furqon ayat 33

وَلَا يَأْتُونَكَ بِمَثَلٍ إِلَّا جِئْنَاكَ بِالْحَقِّ وَأَحْسَنَ تَفْسِيرًا¹⁵

Artinya : Tidaklah orang-orang kafir itu datang kepadamu (membawa) sesuatu yang ganjil, melainkan kami datangkan kepadamu suatu yang benar dan yang paling baik penjelasannya (tafsir)

Tafsir dapat juga diartikan menyiapkan dan menampakkan makna yang abstrak, yang tertutup, maksud lafal yang musykil, pelik.¹⁵

Tafsir dalam wacana istilah menurut Abu Hayyan dapat didefinisikan sebagai ilmu yang membahas tentang cara pengucapan lafal-lafal al-Qur'an, tentang petunjuk-petunjuknya, hukum-hukumnya, baik ketika berdiri sendiri maupun kala tersusun, dan makna yang dimungkinkan baginya ketika tersusun, serta hal-hal lain yang melengkapinya.¹⁶ Dalam format yang lebih sederhana, al-Zarkashiy menekankan definisi tafsir sebagai ilmu untuk memahami al-Qur'an, serta mengeluarkan hukum dan hikmahnya.¹⁷ Kemudian, substansi definisi ini memberikan muara bagi kemungkinan diidentikannya istilah tafsir dengan istilah hikmah yang kaitannya dengan tafsir dalam perspektif al-Qur'an.

Pengertian tafsir diatas membuka wacana dua dimensinya, yakni sebagai ilmu dan produk. Sebagai ilmu, tafsir merupakan perangkat pengetahuan untuk mengungkap kandungan makna al-Qur'an, baik petunjuk-petunjuk, hukum-hukum maupun hikmah di dalamnya. Sementara sebagai produk. Tafsir berupa penjelasan petunjuk-petunjuk, hukum-hukum maupun hikmah yang di kandung al-Qur'an.

¹² Ahmad Warson al-Munawwir, Kamus al-Munawwir Arab-Indonesia Digital, 1055.

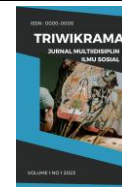
¹³ Ibnu Manzur, Lisān al-‘Arab (Kairo: Dār al-Ma‘ārif, 1119), Jil. 5, 3412-3413.

¹⁴ Samir Abdurahman Syauqi, Manhaj Tafsir Maudhu’i lil-Qur’an . 24.

¹⁵ Manna‘ Khalil al-Qattan, Mabāhith fi ‘Ulum al-Qur’an, 323.

¹⁶ Ibid., 324. Abu Hayyan juga menjelaskan secara rinci unsur-unsur definisinya; ilmu, yang membahas..., petunjuk-petunjuknya, hukum-hukumnya..., makna-makna..., hal-hal yang melengkapinya.

¹⁷ Jalal al-Din al-Suyuti, al-‘Itqān fi ‘Ulum al-Qur’an, Jilid II, 174. Definisi al-Zarkashi yang dikutip oleh al-Hasaniy, Zubdah al-‘Itqān fi ‘Ulum al-Qur’an, 167, diikuti penjelasan tentang perangkat yang diperlukan oleh tafsir, juga penyebutan ayat al-Qur’an, 2: 269, yang di dalamnya ada kata hikmah.



Selanjutnya pengertian Ta'wil secara etimologis berasal dari kata *awwala* yang berarti *fassara* (menafsirkan) dan *bayyana* (menjelaskan). Atas dasar itu ta'wil berarti penafsiran (*al-tafsir*) dan penjelasan (*al-tabyin*) tentang apa yang dimaksud oleh perintah kalam.¹⁸

5. Relasi Tuhan dan Manusia menurut al-Qur'an serta para Mufasssir

a. Relasi tuhan dan manusia menurut al-Qur'an

Relasi dalam komunikatif dalam al-Qur'an, sebagaimana yang di ungkapkan oleh Toshihiko Izutsu (1997) ada dua, yaitu non linguistik dan linguistik. Dalam bentuk komunikasi non-linguistik Tuhan behubungan atau memberi tanda kepada manusia dengan menggunakan simbol atau tanda non verbal, yakni dengan wujud ayat-ayat tuhan yang bersifat *kawniyyah* (jagat alam raya). Tidak ada perbedaan penting antara tand-tanda linguistik dan non linguistik. Keduanya sam-sama ayat Ilahi.

Ayat-ayat *kawniyyah* (jagat alam raya) ditunjukkan oleh Tuhan dengan melihat gejala-gejala alam seperti hujan, angin, susunan langit dan bumi, pergantian siang dan malam, perputaran angin, proses penciptaan manusia dan lain sebagainya. Semua itu menunjukkan ada campur tangan ilahi terhadap urusan manusia dan alam semesta ini.

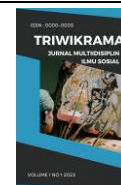
Untuk mengetahui lebih jelas ayat-ayat *kawniyyah* yang di tunjukkan relasi Tuhan tentang definisi dan konsep manusia:

NO	NAMA SURAT	AYAT-AYAT RELASI	ARTINYA	PENJELASAN
1.	al-Mukminun (23): 12-14	وَلَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ مِنْ سُلَالَةٍ مِنْ طِينٍ ثُمَّ جَعَلْنَاهُ نُطْفَةً فِي قَرَارٍ مَكِينٍ ثُمَّ خَلَقْنَا النُّطْفَةَ عَلَقَةً فَخَلَقْنَا الْعَلَقَةَ مُضْغَةً فَخَلَقْنَا الْمُضْغَةَ عِظْمًا فَكَسَوْنَا الْعِظْمَ لَحْمًا ثُمَّ أَنْشَأْنَاهُ خَلْقًا آخَرَ فَبَارَكُ اللَّهُ أَحْسَنُ الْخَالِقِينَ	Dan sungguh, Kami telah menciptakan manusia dari saripati (berasal) dari tanah. Kemudian Kami menjadikannya air mani (yang disimpan) dalam tempat yang kokoh (rahim). Kemudian, air mani itu Kami jadikan sesuatu yang melekat, lalu sesuatu yang melekat itu Kami jadikan segumpal daging, dan segumpal daging itu Kami jadikan tulang belulang, lalu tulang belulang itu Kami bungkus dengan daging. Kemudian, Kami menjadikannya	Di jelaskan bahwa manusia diciptakan Allah dari saripati tanah, lalu berubah menjadi air mani yang disiman di rahim, lalu lulang belulang dibungkus dengan daging, akhirnya Allah menjadikan dia sebagai makhluk

¹⁸ Al-Baqiy, al-Mu'jam al-Mufahras, Jilid I, 69-70



			makhluk yang (berbentuk) lain. Mahasuci Allah, Pencipta yang paling baik.	
2.	al-Qiyamah (75): 37-39	أَلَمْ يَكُنْ نُطْفَةً مِنْ مَنِيٍّ يُمْنَى (٣٧) ثُمَّ كَانَ عَلَقَةً فَخَلَقَ فَسَوَّى (٣٨) فَجَعَلَ مِنْهُ الزَّوْجَيْنِ الذَّكَرَ وَالْأُنثَى (٣٩)	37. Bukankah Dia (manusia) dahulu setetes mani yang ditumpahkan (ke dalam rahim), 38. kemudian mani itu menjadi segumpal darah, lalu Allah menciptakannya, dan menyempurnakannya, 39. lalu Allah menjadikan dari padanya sepasang: laki-laki dan perempuan.	Menegaskan bahwa Allah menjadikan manusia dari setetes air mani yang di tumpahkan ke dalam rahim kemudian dia menyempurnakannya. Perkembangan mani (nuthfah) dalam rahim merupakan masa pembentukan manusia. Karena itu, Allah menyebut rahim sebagai tempat yang kokoh.
3.	al-Sajadah (32): 7-9	الَّذِي أَحْسَنَ كُلَّ شَيْءٍ خَلَقَهُ وَبَدَأَ خَلْقَ الْإِنْسَانِ مِنْ طِينٍ. ثُمَّ جَعَلَ نَسْلَهُ مِنْ سُلَالَةٍ مِنْ مَاءٍ مَهِينٍ. ثُمَّ سَوَّاهُ وَنَفَخَ فِيهِ مِنْ رُوحِهِ وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ قَلِيلًا مَّا تَشْكُرُونَ	(Dia) yang membuat segala sesuatu yang Dia ciptakan sebaik-baiknya dan yang memulai penciptaan manusia dari tanah. Kemudian Dia menjadikan keturunannya dari saripati air yang hina (air mani). Kemudian Dia menyempurnakan dan meniupkan ke dalam (tubuh)nya roh (ciptaan)-Nya dan Dia menjadikan bagi kamu pendengaran, penglihatan dan hati; (tetapi) kamu sedikit sekali bersyukur.	Menggambarkan bahwa Allah mulai menciptakan manusia dari tanah dan air mani yang hina, kemudian meniupkan roh kedalam tubuh manusia, lantas menjadikan pendengaran, pengelihatn, dan hati.
4.	Al-Hajj (22):5	يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِن كُنْتُمْ فِي رَيْبٍ مِّنَ الْبَعْثِ فَأَنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِّن نُّرَابٍ ثُمَّ مِنْ نُطْفَةٍ ثُمَّ مِنْ	Hai manusia, jika kamu dalam keraguan tentang kebangkitan (dari kubur), maka	Menyebutkan bahwa manusia dijadikan setetes mani, kemudian dari



		عَلَقَهُ ثُمَّ مِنْ مُضْغَةٍ مُخَلَّقَةٍ وَغَيْرِ مُخَلَّقَةٍ لَتُبَيِّنَ لَكُمْ وَنُقِرُّ فِي الْأَرْحَامِ مَا نَشَاءُ إِلَى أَجَلٍ مُّسَمًّى ثُمَّ نُخْرِجُكُمْ طِفْلًا ثُمَّ لِتَبْلُغُوا أَشُدَّكُمْ وَمِنْكُمْ مَنْ يُؤَقِّفِي وَمِنْكُمْ مَنْ يُرَدُّ إِلَى أَرْذَلِ الْعُمُرِ لِكَيْلَا يَعْلَمَ مِنْ بَعْدِ عِلْمٍ شَيْئًا وَتَرَى الْأَرْضَ هَامِدَةً فَاذَا أَنْزَلْنَا عَلَيْهَا الْمَاءَ أَهْتَرَّتْ وَرَبَّتْ وَأَنْبَتَتْ مِنْ كُلِّ رَوْحٍ بَشِيرٍ	(ketahuilah) sesungguhnya Kami telah menjadikan kamu dari tanah, kemudian dari setetes mani, kemudian dari segumpal darah, kemudian dari segumpal daging yang sempurna jadiannya dan yang tidak sempurna, agar Kami jelaskan kepada kamu dan Kami tetapkan dalam rahim, apa yang Kami kehendaki sampai waktu yang sudah ditentukan, kemudian Kami keluarkan kamu sebagai bayi, kemudian (dengan berangsur-angsur) kamu sampailah kepada kedewasaan, dan di antara kamu ada yang diwafatkan dan (adapula) di antara kamu yang dipanjangkan umurnya sampai pikun, supaya dia tidak mengetahui lagi sesuatupun yang dahulunya telah diketahuinya. Dan kamu lihat bumi ini kering, kemudian apabila telah Kami turunkan air di atasnya, hiduplah bumi itu dan suburlah dan menumbuhkan berbagai macam tumbuh-tumbuhan yang indah.	sesuatu yang melekat, lalu menjadi segumpal daging yang sempurna dan tidak sempurna, sampai waktu yang telah ditentukan maka lahirlah dia ke muka bumi sebagai seorang bayi
--	--	--	--	--



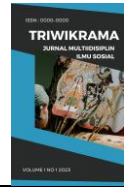
Merujuk kesimpulan ayat-ayat diatas, maka dapat di simpulkan bahwa kualitas kehidupan manusia di tentukan melalui delapan fase kehidupan. Hal tersebut untuk menunjukkan perbedaan proses kejadian manusia secara umum dan proses kejadian nabi Adam A.s. Penciptaan manusia secara umum, melalui proses keterlibatan Tuhan bersama selain-Nya, yaitu bapak-ibu. Keterlibatan ibu dan bapak atau mempunyai pengaruh menyangkut betuk fisik dan psikis anak, sedangkan penciptaan Adam, tidak terdapat keterlibatan pihak lain termasuk ibu dan bapak.

Selain komunikasi simbolik Tuhan kepada manusia, ada juga komunikasi timbal balik, yakni antara manusia dan Tuhan, dalam bentuk shalat, do'a dan bentuk ibadah lain yang berupa ritual. Ibadah ritual seperti shalat ini dalam kacamata Izutsu termasuk bagian dari relasi Tuhan dan manusia dalam kategori komunikasi non-Linguistik. Relasi sifat naik, dari manusia kepada tuhan, sebagai ekspresi formal kekaguman manusia yang mendalam terhadap adanya Yang Maha Kuasa.

Sistem pemujaan dalam sholat memperlihatkan adanya pandangan baru bagi para pelakunya. Pemujaan bukanlah dengan pengorbanan atau ritual yang berbau takhayul, tetapi sholat memperlihatkan ajaran tentang kesucian, kesederhanaan, dan kedermawanan.

Adapun dali-dalil dalam al-Qur'an komunikasi timbal balik antara manusia dengan tuhan, dalam bentuk sholat, do'a dan bentuk ibadah lain yang berupa ritual sebagai berikut:

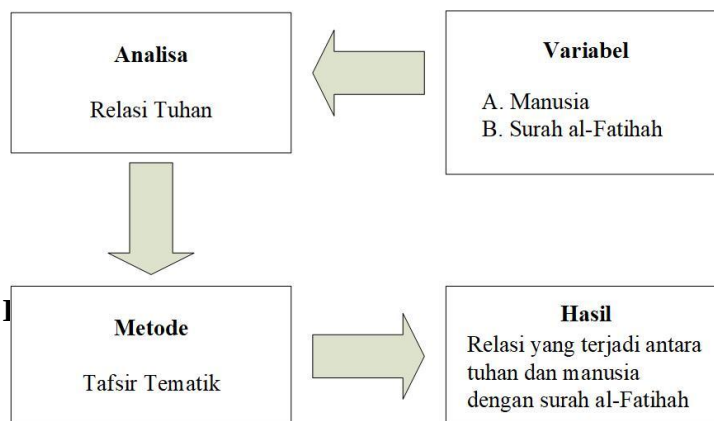
NO	SURAT	AYAT- AYAT RELASI	ARTINYA	PENJELASAN
1.	al- Ankabut (29): 45	أَتْلُ مَا أُوحِيَ إِلَيْكَ مِنَ الْكِتَابِ وَأَقِمِ الصَّلَاةَ إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَى عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ	Bacalah Kitab (Al- Qur'an) yang telah diwahyukan kepadamu (Muhammad) dan laksanakanlah salat. Sesungguhnya salat itu mencegah dari (perbuatan) keji dan mungkar. Dan (ketahuilah) mengingat Allah (salat) itu lebih besar (keutamaannya dari ibadah yang lain). Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan.	Dirikanlah sholat, sesungguhnya itu mencegah kamu dari perbuatan keji dan mungkar. sesungguhnya mengingat Allah itu lebih besar. Allah mengetahui apa yang engkau perbuat
2.	Thaha (20): 14	إِنِّي أَنَا اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنَا فَاعْبُدْنِي وَأَقِمِ الصَّلَاةَ لِذِكْرِي	Sungguh, Aku ini Allah, tidak ada tuhan selain Aku, maka sembahlah Aku dan laksanakanlah salat untuk mengingatKu	
3.	al- Baqarah (1): 45	وَاسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ وَإِنَّهَا لَكَبِيرَةٌ إِلَّا عَلَى	Jadikanlah sabar dan sholat sebagai penolongmu. Dan sesungguhnya yang demikian itu sungguh	Allah menyebutkan kesadaran akan kebersamaan dengan Allah tanpa kelengahan, dan



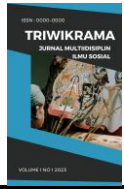
		الْخَاشِعِينَ	berat, kecuali bagi orang-orang yang khusyuk	sarananya adalah sholat. Allah memerintahkan untuk tetap sabar dan sholat sebagai penolong
--	--	---------------	--	--

B. Theoretical Framework (Kerangka Teoritis)

Dalam menulis penelitian dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui makna relasi dari surah al-Fatihah dengan Allah SWT dengan menggunakan metode tafsir tematik, untuk memudahkan pemahaman maka akan di gambarkan dalam bentuk diagram sebagai berikut :



Gambar 2.1



DAFTAR PUSTAKA

- Ronald L. Johnstone, *Religion in Society: A Sociology of Religion* (New York: Routledge, 2016), 8
- Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an* (Bandung: Mizan, 1994), 209 – 210.
- Sa'id Ramadhan Al-Buthy, *La Ya'tihil Bathil: Takkan Datang Kebathilan Terhadap Al Qur'an*, penerj: Misbah, (Bandung: Penerbit Hikmah, 2010), hlm. 163.
- Umar Shihab: 2005, hlm. 104.)
- Ahmad Izzan, *Metodologi Ilmu Tafsir*, (Bandung: Tafakur, 2011), hlm. 210
- U Syafrudin, *Paradigma Tafsir Tekstual dan Kontekstual, Usaha Memaknai Kembali Pesan Al-Qur'an*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hlm. 3.
- Toshihiko Izutsu. *Relasi Tuhan dan manusia*, (Yogyakarta : PT. Tiara Wacana Yogya, 2003), hlm. 107.
- Toshihiko Izutsu, *Relasi Tuhan dan Manusia: Pendekatan Semantik terhadap Al-Qur'an*, terjemahan dari *God and Man in the Koran: Semantics of the Koranic Weltanschauung*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2003)
- Kaminiasih, *Relasi Tuhan dan Manusia dalam Pemikiran Muhammad Iqbal*, Tesis, (Yogyakarta: Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, 2008).
- Muh Ihsan Hafid, *Hubungan Antara Manusia dengan Tuhan Menurut Pandangan Fazlur Rahman*, Skripsi, (Yogyakarta: Fak. Ushuluddin, UIN Sunan Kalijaga, 2004)
- Sabdono Surohadikusumo. *Kemana Mencari Tuhan*, (Yogyakarta : Penerbit Pustaka Dian, 2006), hlm. 26.
- Toshihiko Izutsu. *Relasi Tuhan dan manusia*, (Yogyakarta : PT. Tiara Wacana Yogya, 2003), hlm. 107.
- Sabdono Surohadikusumo. Op. Cit. hlm. 37.
- Mutawalli Asy-Sya'rawi. *Bukti Adanya Allah*, (Jakarta : Gema Insani Press, 2000), hlm. 16.